

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti yang mengungkapkan penerimaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa di sekolah inklusi guna untuk mengatasi perasaan tidak di terimanya ia di kalangan teman-temannya dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri siswa penyandang tuna daksa, dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Ketiga partisipan sudah mencapai tahapan penerimaan yang artinya adalah penerimaan diri ketiga partisipan ini positif, CMA menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan, CMA berusaha untuk berpenampilan rapi meskipun ia di pandang belum rapi oleh wali kelas dan teman-temannya, MHM dan MFR menyadari kekurangannya ia juga berusaha berpenampilan rapi agar di senangi oleh temannya. Ketiga partisipan mencoba menjadi diri sendiri yang dapat bebas melakukan kegiatan dan aktivitas yang mereka inginkan. Partisipan CMA tidak menaruh dendam kepada teman-temannya yang sering mengejeknya. Ketiga partisipan tidak akan melakukan suatu hal yang sekiranya tidak dapat mereka lakukan, namun ketiga partisipan akan mengerjakan hal yang dapat mereka kerjakan. Ketiga partisipan tidak memaksakan kehendak dan pendapatnya dalam pembelajaran kelompok dan ketiga partisipan memiliki kekuatan dan semangat juang berkat dukungan dan motivasi dari keluarga, wali kelas atau guru pendamping. Semangat untuk

sembuh juga besar di miliki oleh ketiga partisipan. Informasi yang di dapat dari Ibu Eni selaku penanggung jawab Anak berkebutuhan Khusus serta guru-guru di SDN 131/IV Kota Jambi sangat menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus dari tahun 2000-an sehingga Ibu Eni mengajarkan siswa normal lainnya agar menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, tidak boleh mengejek apalagi menyakitinya, di lihat dari keseharian di sekolah siswa-siswa yang lain senang bisa berteman dengan anak berkebutuhan khusus, mereka juga akan membantu siswa berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan itu di lakukan dengan senang hati. Siswa berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa mencapai tahapan penerimaan diri juga di dukung oleh lingkungannya yang sangat memotivasi dan mendukung mereka sehingga mereka tidak malu untuk bersekolah di sekolah inklusi walaupun mereka mempunyai keterbatasan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Menurut Hurlock dalam Nurul (2016:29-30) penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya adalah :

a). Aspirasi yang realitis

Partisipan berinisial CMA memiliki cita-cita yaitu untuk menjadi ustadzah dan menyukai hal-hal berbau agama dan ia suka menulis, ia mengetahui keterbatasannya seperti lamban dan kurang paham di dalam pembelajaran namun tidak menyurutkan harapannya untuk meraih apa yang ia inginkan. Partisipan MHM akan melakukan pengobatannya kembali karena

sempat ia tunda dalam waktu yang cukup lama, keinginan sembuh dan bisa berjalan seperti orang pada umumnya di inginkan oleh partisipan MHM dan sama halnya dengan partisipan MFR ia juga akan tetap menuruti kedua orang tuanya di dalam meminum obat, mengikuti pengobatan agar ia bisa sembuh dan bisa berjalan kembali seperti dahulu kala.

a) Keberhasilan

Partisipan CMA ingin mengembangkan minatnya terhadap agama dengan selalu mempelajari dan mendalami tentang ilmu agama dengan cara ketika sudah selesai dari SDN 131 ia sudah membicarakan keinginannya untuk bersekolah pesantren karena jika di pelajaran umum ia tidak mengerti dan tidak paham. Partisipan MHM tetap rajin di dalam belajar walaupun ia bisa lama untuk sekolah namun ia tetap belajar di rumah yang di mana selalu di damping ibunya yang senantiasa selalu mengajari MHM, Partisipan MFR walaupun juga mengalami kesulitan belajar, ia bersemangat jika di tunjuk kembali untuk menjadi petugas bendera, seperti membaca doa, karena itulah adalah bentuk dari prestasi yang ia miliki.

b) Wawasan Diri

Partisipan CMA mempunyai kelemahan atas dirinya karena fisiknya tidak sama seperti temannya lain, namun CMA tidak menjadikan kelemahan itu sebagai hal yang membuat ia terpuruk, ia menerima dirinya atas keterbatasan yang ia miliki, namun ia tetap melakukan hal yang ia sukai. Kelemahan partisipan MHM terletak pada fisiknya yang membuat

ia tidak memungkinkan untuk belajar dengan aman di sekolah, namun ia tetap berusaha dan yakin akan kesembuhan atas keterbatasan kakinya. Partisipan MFR juga menerima dirinya dan ia yakin akan sembuh seperti dahulu kala dimana ia bisa berjalan seperti anak lain pada umumnya, keinginan itu diikuti dengan rajin untuk berobat dan meminum obat yang telah di sediakan.

Ketiga partisipan mengetahui kelemahan atas dirinya namun tidak menjadikan kelemahan itu sebagai bentuk kasihan orang lain atas dirinya, ketiga partisipan mengetahui dirinya untuk selalu bersyukur ketika menghadapi suatu persoalan di dalam hidupnya.

c) Wawasan Sosial

Partisipan CMA mulai mau bersosialisasi dengan teman-temannya lain yang selama ini ia menutup dirinya untuk berteman dengan teman-temannya, CMA di kucilkan karena dari diri sendiri sebelumnya tidak mau merubah keadaan menjadi lebih baik sehingga temannya menjauhinya, namun jika CMA di ejek ia tidak memikirkan apa yang dikatakan temannya, ia tetap beraktifitas di sekolah sebagaimana biasaya, CMA diharapkan wali kelasnya menjadi anak yang lebih baik lagi dan membuka lagi pertemanan akan membuat diri CMA menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Partisipan MHM dan MFR selalu membuka sosialisasinya bersama teman-teman di sekolahnya maupun di rumahnya, partisipan MHM dan MFR suka bermain bersama temannya, dan teman-temannya yang lain

juga sangat senang untuk bermain dengan kedua partisipan tersebut karena baik dan mereka juga ramah kepada teman-temannya.

d) Konsep Diri yang Stabil

Partisipan CMA tidak menyukai temannya yang mengejek atau membuli dirinya, namun jika ada temannya baik kepada ia akan menyukai temannya tersebut, ia akan bersemangat untuk belajar di sekolah, yang dahulu merasa kurang nyaman karena keadaanya yang dikucilkan oleh teman di kelasnya.

Sedangkan kedua partisipan MHM dan MFR yang tidak mengalami perlakuan buruk dari temannya, partisipan MHM akan meninggalkan atau tidak ingin bermain kepada teman yang berpengaruh buruk, seperti kata-kata yang kasar walaupun itu tidak di tujukan kepada dirinya, ia tidak mau ambil pusing terhadap anak yang seperti itu. Partisipan MFR jika ada teman yang berkata kasar ia akan menasehati temannya tersebut, hal itu karena ia selalu di ajarkan oleh ayahnya agar tidak berkata kasar dan selalu berkata baik

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait penerimaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa di SDN 131/IV Kota Jambi, terdapat beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagi partisipan, hendaknya selalu menceritakan kegiatan-kegiatan yang telah di lalui di sekolah kepada orang tua agar orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya di sekolah, dan tetap rajin belajar perbanyak

membaca dan mengurangi kegiatan bermain game jika di kira sudah melampui batas.

- b. Bagi guru hendaknya selalu memperhatikan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus, mendukung serta memotivasinya agar siswa berkebutuhan khusus kreatif di sekolah.
- c. Bagi guru Bimbingan dan Konseling hendaknya selalu memperhatikan keadaan anak berkebutuhan khusus, memberikan semangat agar anak berkebutuhan khusus lebih semangat dalam menjalani kehidupannya.
- d. Bagi orang tua, hendaknya selalu berkomunikasi kepada wali kelas anak sehingga orang tua tau apa saja yang diinginkan anak dan kebutuhan sang anak, juga selalu memberikan dukungan kepada anak dan selalu menghargai setiap prestasi yang telah di capai.
- e. Bagi Pihak Sekolah, di harapkan membuat fasilitas agar di permudahnya pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, di harapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dan kajian mengenai penerimaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa, serta menemukan faktor-faktor penerimaan dirinya.

C. Implikasi Penelitian Terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan dari hasil penelitian yang membahas tentang Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tuna Daksa yang belajar di sekolah Inklusi membawa implikasi untuk Bimbingan dan Konseling terutama berkaitan dengan Konseling Populasi Khusus.

Di dalam Konseling Populasi Khusus, tentu banyak masalah tidak hanya terjadi kepada orang pada umumnya, ada yang terjadi kepada Pengemis, Anak Jalanan, Anak yang mengamen, Siswa yang cerdas dan anak berkebutuhan khusus. Di lihat kembali bahwa anak berkebutuhan khusus di pandang oleh orang awam sebelah mata namun ada juga sebagian orang yang menerima keadaannya di tengah masyarakat. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami masalah di dalam bidang akademik, kesehatan dan sosialnya. Setiap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda menyikapi dan menghadapi masalah yang ada di dalam dirinya, itu menjadikan letak keistimewanya anak berkebutuhan khusus karena di lihat dari fisiknya ia mengalami keterbatasan namun mereka mempunyai keinginan dan tekad yang kuat untuk sembuh dan menerima dirinya, yang belum tentu anak yang normal dan biasa bisa melakukan itu.

Implikasi dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri dapat di lakukan oleh guru BK di masing-masing sekolah, di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah biasa (Inklusi) bisa lebih memperhatikan dan memberikan motivasi, dukungan serta semangat untuk siswa berkebutuhan khusus supaya mereka lebih rajin dan giat di dalam menuntut ilmu tanpa ada tekanan sedikitpun.